

Panggung Keajaiban

(Muhammad Syifa Arfanuriza)

[\(Prolog Mirai Volume 18\)](#)

Suara musik mulai berhenti, saatnya untuk kembali pada dialog yang sudah tersusun rapi di dalam naskah. “Aku tidak membunuhnya! Kalian tidak bisa menangkapku! Aku ini tidak bersalah!” Sang wanita berteriak kepada beberapa prajurit bertombak di hadapannya, dengan suara yang lantang dan berlinang air mata. Seketika hal itu membuat seluruh penonton terdiam, mereka seakan hanyut dalam permainan kata-kata dan koreografi yang luar biasa itu.

“Tidak! Siapa kamu, berani melawan perintah Yang Mulia Raja? Kamu hanya wanita bodoh penjual roti yang tidak berhak berkata apa-apa. Apa kamu tahu kesalahanmu? balas salah satu prajurit kepadanya.

“Aku tidak bersalah! Aku tidak ada hubungannya dengan semua ini! Percayalah, aku tidak melakukannya!” Wanita itu terus mengelak dan berkata kalau ia tidak melakukan apa yang dituduhkan kepadanya. Namun, hal itu tampaknya tidak membuat para prajurit menarik diri dan pergi. Mereka justru menarik tubuhnya dengan lebih keras, hingga akhirnya wanita itu berhasil dibawa keluar dari tokonya. Di sanalah, sang prajurit memberikan bukti tegas kalau benar wanita itu adalah pelakunya.

“Sekarang lihat ini! Apa ini bukan rotimu? Biar dokter yang memberitahumu.”

Di samping seorang pria yang tewas di jalanan, terdapat sepotong roti yang baru saja digigit. Roti itu sama persis dengan apa yang ada di balik jendela etalase, yang artinya memang benar kalau itu adalah roti milik di wanita penjual roti tadi. Di sana juga ada seorang pria berpakaian rapi, memakai kacamata, dan tampak sangatlah berwibawa, ia adalah dokter yang para prajurit itu maksudkan.

“Hm, memang benar. Saya jamin kalau roti ini memang beracun. Saya yakin ini bukan

kasus pertama, wanita itu pasti sengaja melakukannya untuk meraup untung.”

“Tidak mungkin! Aku tidak pernah melakukannya! Tidak ada racun di roti itu! Aku selalu memakai bahan terbaik, percayalah!” Itu tidak ada gunanya, wanita itu tidak akan lolos karena bukti yang nyata sudah ada di hadapan mereka semua.

“Lantas apa maksudmu dengan ini?” Dokter itu dengan tegas menodongkan sepotong rotinya dan memperlihatkan isinya saat terbelah. Serbuk hitam menyelimuti seluruh isi roti itu. Dilihat dari manapun tampaknya sudah sangat jelas, itu adalah racun. Si wanita terdiam, air matanya kembali mengalir deras. Tidak peduli berapa kali ia mengatakan kalau roti itu tidak beracun, bahkan ia tidak menaruh bubuk hitam itu sama sekali, para prajurit dan si dokter tidak pernah mempercayai sedikitpun kata-katanya tersebut.

“Sumpah, aku tidak pernah memasukannya! Ini bohong! Aku dijebak! Kalian percayalah! Aku tidak mungkin mau meracun pelangganku sendiri!”

Dengan segenap tenaga yang tersisa di tubuhnya, wanita itu terus memberontak, memaksa agar para prajurit melepaskan tubuhnya yang masih bau tepung dan mentega. Hal itu membuat salah satu prajurit yang ada di dekatnya kemudian datang dan berkata dengan lantang. “Diamlah penjahat! Kami punya wewenang di sini, jika kamu tidak mau menghentikan tindakan bodohmu itu, kami tidak akan segan membunuhmu di sini. Jadi diamlah!” Itu ancaman yang mengerikan, wanita itu tidak punya pilihan lain selain pasrah. Yah, nasibnya memang buruk, air mata tidak berhenti mengalir membasahi pipinya.

“Bagus, cepat bawa dia!” tegas salah satu dari mereka.

“Berhenti!”

Sesaat sebelum wanita malang itu diseret paksa ke kerajaan, seorang wanita lain datang. Sontak saja seluruh prajurit terdiam, begitu pula si dokter yang tampaknya sedikit kesal di sana. “Cih! Siapa lagi sekarang?” keluhnya. Mereka semua kemudian berbalik dan memeriksa siapa di sana. Namun, hal itu hanya membuat seluruh ketegasan di wajah mereka menghilang. Si dokter juga demikian, wajah kesalnya seketika berubah menjadi bengong setelah keterkejutan melihat siapa sosok wanita tadi.

“Putri Roseta, a-apa yang Anda lakukan di sini?” tanya salah seorang prajurit dengan gugupnya. Sosok wanita yang datang itu punya rambut indah bagaikan kayu yang bermandikan cahaya senja. Langkah kakinya yang tegas, seketika membawa seluruh panggung ke babak yang selanjutnya. Aura para penonton pun naik seketika, mereka membuka lebar-lebar matanya kepada sosok tersebut.

“Tuan Putri, maafkan kelancangan saya, tapi tempat ini tidak aman. Seseorang mungkin saja melukai Anda, jadi saya mohon.” Si dokter kemudian meminta Putri Roseta untuk segera meninggalkan tempat ini atas dasar keselamatan. Namun, Putri Roseta dengan segera menyela perkataannya.

“Untuk kembali ke kerajaan dan membiarkan orang sepertimu berbuat sesuka hati? Apa itu yang kamu inginkan?”

Kata-kata yang tegas dari Putri Roseta membuat suasana seketika hening tanpa suara. Sorot cahaya mengarah tepat ke mereka bertiga. Si dokter, wanita penjual roti, dan Putri Roseta. Itulah penekanannya, fokus para penonton segera tertuju kepada mereka bertiga.

“Tuan Putri?” Wanita penjual roti itu hanya bisa menatap dengan bingung ke arah Putri Roseta, kemudian tatapannya beralih kepada si dokter di sana.

“Kamu tidak perlu berbohong soal itu. Lagipula satu-satunya orang yang memiliki akses pada senyawa beracun adalah dirimu. Apa kamu pikir seorang penjual roti sederhana mau meracuni pelanggannya hingga tewas tepat di depan tokonya? Bodoh sekali, tidak ada yang mau ketahuan semudah itu.” Putri Roseta memberikan kesaksiannya. Hal itu benar-benar langsung membuat si dokter banjir keringat. Namun, ini belum selesai.

“Tidak! Anda tahu sendiri, kan? Aku ini seorang dokter, tugasku mengobati orang, bukan membunuh orang! Lagian semua orang bisa mendapatkan bubuk hitam beracun ini dari pasar gelap. Karenanya mereka pantas dihukum! Mereka tidak memiliki izin untuk menggunakannya!” Sepertinya si dokter tidak terima kalau ia yang dituduh sebagai pelaku aslinya. Hal itu membuat para prajurit tampak kebingungan. Mereka terdiam sambil

menyaksikan argumen panas dari Putri Roseta dan si dokter.

“Memang benar begitu, tapi pernahkah kamu melihat ini?”

Putri Roseta kemudian mengambil selembar kertas dari kantongnya. Hal itu seketika membuat si dokter semakin kaku gerakannya. “Apa lagi yang mau Anda katakan? Saya ini tidak pernah berbohong kepada Anda!” Nada suaranya, irama napasnya, juga seluruh panggung yang mulai hening begitu jelas mengungkapkan siapa pelakunya sekarang. Para prajurit itu mulai menatap si dokter dengan curiga.

“Wahai sahabatku, Andrius. Aku yakin kamu sudah jadi dokter terbaik di kerajaan. Meskipun begitu, aku tahu apa masalahmu. Belakangan ini tidak ada lagi orang yang sakit kan? Semua itu karena roti yang mereka sebut sebagai makanan paling sehat di kerajaan. Aku sudah mendengar rumornya, katanya makanan itu bisa membuat umurmu menjadi lebih panjang. Hal itu pasti membuat pendapatan rumah kesehatan menurun, jadi aku akan mengirimkan bubuk ini sesuai permintaanmu waktu itu. Tertanda, sahabatmu dari desa.”

Putri Roseta membacakan isi kertas tersebut dengan lantang di hadapan semuanya. Tamatlah riwayat si dokter kurang ajar itu, kini ia sendiri tidak bisa berkata apa-apa untuk membalasnya. Bisa, tapi itu hanyalah sebuah pertanyaan keputusan. “Da-dari mana kamu mendapatkannya?” Bahkan tubuhnya tidak berhenti gemetar saat pertanyaan itu dilontarkan.

“Seperti yang kamu katakan, siapa saja bisa mendapatkan barang bagus dari pasar gelap. Kebetulan aku bertugas untuk memeriksanya dan kutemukan kertas ini di salah satu paket yang ada di belakang rumah kesehatan. Yang seharusnya ditangkap itu kamu. Kamu telah memfitnah wanita ini dengan tindak kejahatan yang kamu lakukan sendiri. Aku juga sudah ada di sini sedari tadi, kamu pikir aku tidak melihat bagaimana kamu menukar roti itu dengan yang beracun? Bisa-bisanya kamu pergi memanggil prajurit setelahnya dan bilang kalau semua ini salahnya!”

Gemetaran, seluruh tubuhnya mati rasa. Kacamatanya yang tergelincir ke bawah, begitu pula dengan seluruh tubuhnya yang sudah basah akan keringat membuat si dokter terlihat semakin mencurigakan. “Apa yang kalian tunggu? Cepat tangkap dia!” Dengan satu

instruksi, Putri Roseta memerintahkan para prajurit itu untuk segera menangkap si dokter, karena ialah pelaku yang sebenarnya.

“Baik!”

Mereka pun melepaskan si wanita penjual roti lalu beralih kepada si dokter yang benar-benar sudah kelewatan itu. “Lepaskan aku! Apa kalian lupa, aku satu-satunya dokter di kerajaan ini! Kalian tidak bisa memenjarakanku!” Ia berusaha untuk mengelak, tapi hal itu percuma saja, sama seperti yang dialami si wanita penjual roti beberapa saat yang lalu.

“Benarkah? Seharusnya kamu sadar, penggantinya sudah ada di sini,” ucap Putri Roseta sambil tersenyum. Pandangannya mengarah pada si wanita penjual roti. Ya, benar sekali, wanita yang rotinya memberi banyak manfaat itu adalah penggantinya.

“Apa yang Tuan Putri katakan itu benar?” tanya seorang prajurit kepada si wanita penjual roti tadi.

Wanita itu mengangguk lemah dan berkata, “Aku menggunakan obat herbal dalam rotiku. Karenanya banyak orang menjadi sehat. Yang aku inginkan hanya membuat semua orang senang, aku tidak ingin melihat mereka sakit. Karena bukan dokter, jadi aku memadukan semuanya di dalam roti buatanku. Hanya itu. Aku tidak akan berbuat kejam dan meracuni pelanggan.” Itu pernyataan yang cukup meyakinkan. Semua bukti kini berbalik menyerang si dokter, tidak ada jalan keluar baginya.

“Baiklah, sekarang kamu ikut kami ke kerajaan! Aku pastikan raja punya hukuman istimewa untukmu, dasar serakah!”

“T-tidak! Ampuni aku! Aku tidak ingin berurusan dengan raja! Lepaskan aku! Jangan! Aku tidak mau mati!”

Para prajurit menyeret tubuh si dokter melewati jalan bebatuan yang kasar. Sementara itu, si wanita penjual roti hanya bisa terdiam, tepat di sampingnya, Putri Roseta berdiri dengan senyuman manis di wajahnya. “Tenang saja, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Bekerjalah seperti biasa, dan buat roti yang banyak untuk semua orang di kerajaan. Aku yakin mereka akan menyukainya.” Tidak lupa Putri Roseta memberi semangat

kepada wanita itu dengan kata-kata yang tulus bagaikan mutiara yang sempurna.

“Baik! Terima kasih banyak. Aku akan berusaha. Aku akan membahagiakan semua orang dengan rotiku! Aku janji!” Sepertinya hal itu berhasil, wanita tadi kembali memasang wajah ceria, ia juga mengatakan janjinya dengan lantang di hadapan Putri Roseta. Baguslah, dengan begini babak terakhir pun selesai.

Seluruh lampu kembali menyala, di saat yang sama pula seluruh aktor berbaris rapi di hadapan sorakan dan tepuk tangan meriah dari para penonton. Para aktor itu membungkuk memberi hormat kepada semua tepuk tangan yang entah kapan akan berakhir. Yang jelas, panggung hari ini sukses besar, semua berkat keajaiban yang ada di atasnya.

Bapak

Cipt: Elvia dewi pebriyanti

Bapak...

Engkau adalah lelaki dengan jiwa besar, versi terbaik yang pernah hadir dalam hidupku, sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang mungkin tak semua orang miliki.
Pendidikanmu mungkin hanya sampai tingkat SD,
Namun engkau mampu menuntun dua anakmu hingga ke bangku kuliah,
Mengarahkan kami melangkah sejauh mungkin yang kami impikan.

Bapak...

Sering kali kau mendengar cerita tentang kawan-kawanmu,
Mereka yang bisa membeli segala barang, yang hidup bergelimang kemewahan.
Aku yakin, andai saja tak menyekolahkan kami, mungkin kau juga telah memilikinya semua itu sekarang.
Namun, engkau memilih jalan penuh pengorbanan,
Menjalani hari-hari dengan semangat yang tak pernah padam, demi kami,
Agar kami bisa berdiri sejajar dengan teman-teman sebaya.

Bapak...

Seringkali aku merasa malu ketika ingin
mengeluh, Mengenang betapa kerasnya dunia ini,
Sedangkan hidupku terasa seperti diberi jalan tol,
Berpijak di atas punggungmu yang penuh perjuangan.

Bapak...

Melihatmu menghitung uang setiap hari, mengatur keuangan setiap bulan,
Aku menjadi terharu dan malu.
Bahkan, di perguruan tinggi sekali pun, tak pernah kudapat ilmu seperti yang kau ajarkan.

Pak...

Diam-diam aku mengagumimu, meski gengsiku terlalu tinggi untuk mengatakannya.
Aku adalah salah satu manusia paling beruntung,
Berada di bawah naunganmu,
Hingga bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi.

Bapak...

Kadang, dalam kesunyian, rasa sedih menyelinap,
Terbersit tanya di dalam hati,
Apakah aku mampu kelak menjadi orang tua seperti dirimu,
Yang mampu menyekolahkan anak-anak hingga meraih mimpi.

Bapak...

Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga,

Dan maaf yang tulus dari hati terdalam.
Aku mencintaimu, Pak

Tekad Membara Meraih Cita

By. Tahniah Ilmu Amaliah

Di dalam diriku terbesit angan

Terpendam kuat membara mendorong jiwa

Diiringi tawa serta air mata

Keinginan kuat menusuk asa

Langkah kecil penuh makna

Tiada bosan akan keinginan

Mimpi, cita akan ku wujudkan

Tekad kuat dan tanah akan harapan

Tangis pedih tak kunjung hilang

Atas kegagalan yang senantiasa datang

Hati kecil ini terus berkata

Tak ada yang mustahil bagiku

Aku mampu, takkan bimbang

Rintangan, tantangan, kegagalan

Senantiasa bermunculan

Tetap kulalui dengan tenang

Bahwa ini bukan hambatan

Aku tahu aku bisa

Aku tahu aku mampu

Aku tahu aku kuat

Tuk melangkah meraih cita, angan, dan harapan

INDONESIA NAMANYA

By: Tahniah Ilmu Amaliah

Di garis zamrud katulistiwa

Di bagian Asia Tenggara

Beragam Suku Bangsaanya

Berbeda Agama dan Bahasanya

Indonesia Namanya

Berjuta cerita mengalir di telinga

Tentang negeri penuh pesona

Dari sabang sampai merauke

Banyak cita, harapan, dan indahnyanya syurga

Walau beda suku, agama, dan bahasa

Tetap satu cinta akan tanah airnya

Ragam budaya berpadu dengan harmonis

Sejenak teringat Negeri yang manis

Batak, Dayak, Jawa, Sunda, dan Bugis

Semua punya cerita tersendiri

Dari tenun ikat hingga batik

Dalam setiap langkah serta gerak tari

Menjadikan Indonesia hidup dan lestari

Suara angklung bergema di suku Sunda

Gamelan teralun indah di tanah Jawa

Nyanyian daerah menyejukkan jiwa

Inilah, Indonesia namanya